

IMPLEMENTASI ART THERAPY PADA LAYANAN BK UNTUK MEREGULASI EMOSI REMAJA AWAL

Annisa Wahyu K. ¹, Puji Pangestuti R.A ², Rossa Cahya S. ³, Nur Adhany Y. ⁴, Lia Ulfani. ⁵, Puji Winarti ⁶

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Prodi Guru Sekolah Dasar S-1
Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI (UNRARIS)

annisawhy06@gmail.com. pujityas2004@gmail.com. rossacahya4@gmail.com.
nuradhani123@gmail.com. liaulfani01@gmail.com.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi penggunaan *Art Therapy* untuk meregulasi emosi remaja awal pada layanan Bimbingan dan Konseling di SD. Subjek penelitian tersebut yakni 27 siswa kelas 6 C (operasional konkret) SDN "X" semester genap Tahun Akademik 2023/2024. Metode penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) hasil presentase angket terdapat presentase sebanyak 78% gangguan kesehatan mental remaja dengan pernyataan tertinggi menunjukkan urgensi penggunaan *Art Therapy* pada layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok di Kelas 6 C SDN "X", (2) Observasi dengan menggunakan pemaparan materi kesehatan mental dengan tema "*It's Okay To Not Be Okay*" terbukti meningkatkan kesadaran kesehatan mental secara dini. (3) Ke-Efektifan *Art Therapy* untuk sarana regulasi emosi remaja dengan menggunakan indikator keberhasilan *Art Therapy* dapat memudahkan peneliti.

Kata kunci : *Art Therapy*, Bimbingan dan Konseling Kelompok, Kesehatan Mental

Abstract

This research aims to identify the use of Art Therapy to regulate the emotions of early adolescents in Guidance and Counseling services in elementary schools. The research subjects were 27 students in class 6 C (concrete operations) of SDN "X" even semester of the 2023/2024 Academic Year. This research method uses descriptive qualitative. The results of the research show that (1) the results of the questionnaire percentage show that there is a percentage of 78% of mental health disorders in adolescents with the highest statement indicating the urgency of using Art Therapy in Group Guidance and Counseling services in Class 6 C of SDN "X", (2) Observation using material presentation mental health with the theme "It's Okay To Not Be Okay" has been proven to increase early mental health awareness. (3) The effectiveness of Art Therapy as a means of regulating teenagers' emotions using indicators of the success of Art Therapy can make it easier for researchers.

Keywords: *Art Therapy, Group Guidance and Counseling, Mental Health*

Article History

Received: Juli 2024

Reviewed: Juli 2024

Published: Juli 2024

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.6734/Liberosis.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Liberosis



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Kesehatan mental adalah keadaan dimana seseorang mampu menyadari kemampuannya sendiri, dapat mengatasi tekanan hidup yang normal, dapat bekerja secara produktif dan mampu memberi kontribusi terhadap lingkungannya (WHO, 2022). Dewasa ini, kesehatan mental baik remaja maupun anak usia sekolah menjadi salah satu *issue* yang memerlukan perhatian lebih. Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), pada periode Januari-November 2023, ada 37 kasus anak yang mengakhiri hidupnya. Kasus tersebut terjadi pada usia-usia yang rentan, yaitu kelas 5-6 SD, kelas 1 atau 2 SMP, dan kelas 1 atau 2 SMA. Fenomena itu

didominasi oleh remaja yang sedang dalam masa transisi. Hal tersebut menunjukkan kedudukan esensial layanan Bimbingan dan Konseling terhadap *mental healthy* (kesehatan mental).

Memasuki masa remaja awal, kelas 5-6 SD mengalami masa transisi (perubahan) anak-anak menjadi remaja. Remaja adalah mereka yang disuatu fase perkembangan yang dinamis dan mengalami banyak perubahan serta persoalan dalam kehidupan remaja. Masa remaja dapat dikatakan sebagai masa puncak emosional dikarenakan adanya perkembangan emosi menunjukkan sifat yang sensitif dan reaktif. Perubahan tersebut meliputi perubahan fisik, mental, sosial, dan emosional (UGM, 2022).

Berdasarkan teori kognitif yang di sebutkan oleh Piaget, usia peserta didik yang berada di kelas 5-6 SD ini masuk dalam tahap operasional konkret [2]. Di tahap ini anak akan berfikir secara abstrak, memanipulasi ide di kepalanya serta pencarian jati diri. Siswa akan rentan dengan konflik social dan batin, contohnya dengan teman sabaya, keluarga ataupun penyesuaian dengan lingkungan baru (SMP), baik di sekolah ataupun lingkungan pergaulan (Ben-eli, 2020). Dengan angka kejadian yang meningkat setiap tahunnya, memperluas pengetahuan seorang konselor (guru BK) terkait kesehatan mental pada anak dan remaja menjadi hal yang penting dalam melakukan konseling (pelayanan BK).

Namun, pada faktanya, beberapa peserta didik enggan menyampaikan kecemasan, ketakutan dan kekhawatirannya ke guru BK (Putriani, 2021). Bimbingan dan Konseling (BK) adalah suatu layanan atau bantuan yang dilakukan seorang konselor kepada klien atau peserta didik, agar klien dapat memahami dirinya sendiri, mengambil keputusan, memahami potensi yang dimilikinya, mengetahui cara mengembangkan potensi yang dimilikinya itu serta selalu bertanggung jawab atas setiap keputusan yang diambilnya[4]. Pengembangan Bimbingan dan konseling harus di lakukan secara optimal di Sekolah Dasar (SD) agar siswa mendapatkan pelayanan atau bantuan untuk meingkatkan kualitas hidupnya [5].

Bantuan tersebut berupa layanan yang dapat bersifat individual atau kelompok. Menurut Prayitno [6] tujuan konseling kelompok dapat memungkinkan anggota kelompok memperoleh kesempatan bagi pembahasan dan pengentasan masalah yang dialami melalui dinamika. Untuk itu dibutuhkan metode yang bervariasi dalam pelayanan Bimbingan dan Konseling sehingga anggota kelompok dapat mengembangkan kemampuan untuk mengungkapkan serta mengkomunikasikan secara efektif dan otentik apa yang ada dalam dirinya dan apa yang menjadi beban pikirannya, serta yang menjadi obyek regulasi emosinya. Salah satu cara untuk mengoptimalkan hal tersebut adalah dengan menggunakan pendekatan seni, yakni *art therapy* [7].

Menurut farida herna (2024.), *Art therapy* dilakukan dengan memberikan pengalaman seni, seperti bernyanyi, menggambar, melukis, atau membuat kerajinan tangan, sebagai alat untuk memahami dan mengekspresikan emosi. *Art therapy* adalah penggabungan seni dan psikologi emosional dan psikologis yang mengalami trauma, penyakit, serta orang-orang yang mencari pengembangan pribadi sebagai seni regulasi emosinya.

(Hasmarlin, n.d. 2019), menjelaskan regulasi emosi adalah suatu proses yang mengatur perasaan, reaksi fisiologis, kognisi dan respon emosi yang dapat mengontrol perilaku untuk mencapai suatu tujuan yang sesuai dengan tuntutan situasional. Dalam penelitian [10], terdapat dua macam emosi yaitu, emosi negative dan positive. Keduanya harus dapat dikendalikan maupun diungkapkan secara langsung atau tidak langsung. Oleh karena itu, penggunaan art therapy sebagai sarana regulasi emosi pada siswa menjadi alternatif yang efektif. Akan tetapi terapi ini bukan satu-satunya solusi untuk mengatasi masalah emosional siswa terutama remaja (Farida Herna A., 2024).

Dalam dunia pendidikan, terapi ini memiliki banyak *benefit*, seperti meningkatkan keterampilan sosial dan komunikasi siswa serta, memperbaiki hubungan antara guru dan siswa[11]. Fokus terapi ini tidak pada manfaat dari kesenian, melainkan pada kebutuhan untuk mendukung anak dalam mengekspresikan dirinya serta emosinya sesuai pengalaman pribadinya.

Efektivitas art therapy dalam meregulasi emosi telah dibuktikan dalam banyak penelitian. (Farida Herna A. (2024.) dalam penelitiannya mengatakan, terapi ini juga bisa menjadi cara alternatif dalam menyelesaikan konflik antarsiswa maupun konflik antara guru dan siswa. Selain itu, menurut artikel enurut artikel "*The Benefits of Art Therapy in Schools*" di situs web [Verywell](https://www.verywell.com)

Mind (2021), *art therapy* juga dapat membantu meningkatkan motivasi belajar siswa dan mengurangi stres akademik mereka.

Siswa kelas 6 SDN "X" adalah siswa yang berada di masa remaja awal. Terkait regulasi emosi remaja, berdasarkan observasi peneliti pada 14 Juni 2024 pada saat melakukan layanan bimbingan dan konseling kelompok, diketahui beberapa siswa mengalami indikator gangguan kesehatan mental yaitu tidak bisanya meregulasi emosi. Peneliti menggunakan *art therapy* berupa meneruskan suatu gambar yang telah diberikan.

Berdasarkan uraian diatas, diketahui banyak penelitian yang sama dengan penelitian ini. Namun, penelitian sebelumnya banyak yang menggunakan remaja ahir sebagai subjek. Sehingga, penulis tertarik untuk menggunakan remaja awal dalam penelitiannya dan mengembangkan lebih dalam permasalahan tersebut. Oleh sebab itu peneliti perlu melakukan penelitian dengan judul "Efektivitas Art Therapy pada Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Kesehatan Mental Remaja di SD".

METODE

Metode yang dipakai pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Menurut Sugiono (2014), penelitian kualitatif adalah penelitian dimana peneliti ditempatkan sebagai, instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara penggabungan dan analisis data bersifat induktif. Menurut pendapat Zuchri Abdussamad dalam bukunya yang berjudul Metode Penelitian Kualitatif, beliau menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami (Abdussamad, 2021). Penelitian ini mengkaji aktivitas, fenomena, hubungan serta perubahan setelah penggunaan instrument. Dasar pemikiran penggunaan metode ini ialah karena peneliti ingin mengetahui fenomena serta mengkaji ke-efektifan *art therapy* untuk meregulasi emosi yang dapat dipaparkan hanya melalui deskriptif. Disamping itu, peneliti juga perlu untuk langsung terjun ke lapangan untuk mengetahui kondisi sebenarnya. Sehingga jenis penelitian kualitatif deskriptif kiranya lebih tepat digunakan.

Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas 6 fase C (operasional konkret) yang berjumlah 27 siswa. Subjek penelitian ini terdiri dari 11 orang laki-laki dan 16 siswa Perempuan. Penelitian ini dilakukan di SDN "X" kelas 6 C. Waktu penelitian ini dimulai 12-16 Juni 2024.

Tujuan penelitian berguna untuk melihat keefektifan *art therapy* dalam meregulasi emosi remaja dalam layanan bimbingan dan konseling kelompok. Untuk mencapai tujuan tersebut peneliti menggunakan triangulasi tehnik yaitu, melalui angket, tehnik observasi, serta dokumentasi. Angket yang dipakai bersifat terbuka, jadi responden bebas menjawab sesuai dengan skala yang ada. Observasi dan dokumentasi dilakukan Ketika konselor melakukan layanan bimbingan dan konseling. Observasi terhadap perilaku peserta didik dengan teman sebaya maupun guru. Sedangkan dokumentasi, diambil ketika siswa mengerjakan angket dan lembar kerja *Art Therapy*.

Sedangkan, untuk tehnik analisisnya menggunakan tehnik reduksi, kemudian penyajian data, dan penarikan Kesimpulan. Pada penelitian ini juga menempuh tiga fase atau tahapan yang dilakukan, yaitu diantaranya 1) Koordinasi terkait perizinan ke Kepala Sekolah SDN "X", 2) Pembuatan RPL, angket dan media ajar serta *Art Therapy* sesuai indikator. 3) melakukan layanan bimbingan dan konseling secara kelompok.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data yang dilakukan penelitian ini mendapatkan beberapa temuan, yaitu :

Pertama, hasil analisis angket indikator gangguan kesehatan mental anak dengan pilihan skala 1-4. Berdasarkan data dokumen angket tadi, didapati presentase sebesar 78% indikator gangguan kesehatan yang dialami siswa kelas 6 C SDN "X". Berdasarkan analisis berdasarkan setiap indikator pada angket dapat disajikan melalui data berikut ;

| No. | Pernyataan | jumlah yang didapat | Presentase |
|-----|----------------------------------|---------------------|------------|
| 1. | Saya mudah marah sampai menangis | 41 | 44,28 % |

| | | | |
|------------------|--|----|-------------|
| 2. | Saya merasa tidak berguna dan gagal dalam segala hal | 51 | 55,08 % |
| 3. | Saya sering menyalahkan diri saya sendiri | 55 | 59,4% |
| 4. | Saya tidak bisa menyelesaikan masalah saya secara optimal | 45 | 46,44% |
| 5. | Saya nyaman saat sendirian | 69 | 74,52 % |
| 6. | Saya merasa sedih terus menerus | 38 | 41,04 % |
| 7. | Saya merasa kesepian tidak memiliki teman | 40 | 43,2 % |
| 8. | Saya lebih suka memendam dari pada cerita ke teman | 73 | 78,84 % |
| 9. | Saya sering menyakiti tubuh saya sendiri | 33 | 35,64 % |
| 10. | Saya merasa was-was ketika ditunjuk guru untuk maju ke depan | 67 | 72,36 % |
| Rata-rata | | | 78 % |

Berdasarkan data diatas maka dapat diketahui bahwa rata-rata indicator gangguan Kesehatan mental peserta didik adalah sebesar 78 %. Artinya lebih dari separuh mahasiswa mengalami indikator gangguan kesehatan mental. Lebih rinci lagi, dapat digambarkan lagi bahwa indicator-indikator gangguan kesehatan mental tertinggi ada pada pernyataan "*saya lebih suka memendam dari pada bercerita ke teman*".

Jika dilihat dari karakteristik indicator dengan presentase tertinggi tersebut, adalah indicator yang memerlukan pendekatan khusus/ interaksi secara langsung. Peserta didik yang lebih suka memendam masalah lebih cenderung enggan bercerita kepada siapapun. Hal tersebut bisa terjadi karena factor internal dan eksternal. Melalui *Art therapy* diharapkan dapat menjadi seni sederhana penguangan emosi peserta didik. Secara tidak langsung emosi akan tersalurkan melalui goresan tangan.

Kedua, hasil observasi dilakukan ketika pelayanan bimbingan dan konseling kelompok yang berada di kelas 6 C SDN "X". Proses pengamatan berlangsung, ketika konselor memberikan pemaparan materi terkait Kesehatan mental dengan tema "*It's Okay To Not Be Okay*" dengan penggunaan media power point dan ceramah. Selama kurun waktu pelayanan, mayoritas peserta didik sangat antusias dan semangat. Hal tersebut dikarenakan materi yang dibawakan *reallated* dengan kehidupan peserta didik serta pembawaan dari konselor yang menyenangkan. Ditemukan beberapa peserta didik yang pasif saat layanan. Ketika konselor menanyakan kenapa kondisi tersebut bisa terjadi, dia memaparkan bahwa ia tidak suka keramaian. Untuk memanipulasi kondisi, peneliti memberikan *cooling down* berupa *ice breaking* dalam layanan, diharapkan agar seluruh peserta didik dapat ikut berkontribusi serta merasakan dampak dari layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok. Setelah melakukan pemaparan, peneliti melakukan *post test* secara lisan terkait materi Kesehatan mental. Hasilnya, semua peserta didik dapat menjawab pertanyaan dengan benar, lalu peneliti memberikan apresiasi berupa pujian dan *reward*.

Berkenaan dengan hasil observasi, dapat disimpulkan bahwa melalui pendekatan layanan bimbingan dan konseling secara kelompok, konselor dapat mengetahui kondisi Kesehatan mental serta karakteristik peserta didik di kelas. Ketika proses pelayanan berlangsung, konselor harus faham betul keadaan *realistis* peserta didik.

Ketiga, pada saat proses pemberian *Art Therapy*, peneliti meminta siswa untuk menuangkan segala emosi dan isi hati pada Lembar Kerja (LK). Lembar Kerja (LK) yang digunakan berisi nama dan setengah gambar waru (hati). Peserta didik diminta untuk meneruskannya dan memberi warna. Pada saat proses ini, salah satu peserta didik meminta untuk memutar musik barat. Hal ini tentu akan meningkatkan mood peserta didik, dibuktikan hasil dari *Art Therapy*.

Hasil gambaran dari Art therapy peserta didik banyak yang bersifat abstrak, namun masih bisa terbaca oleh peneliti, seperti adanya gambar kucing, gambar angsa, dan lain-lain. Dari 27 responden, terdapat beberapa yang menarik peneliti untuk diteliti. Salah satunya Art Therapy karya A (nama disamarkan untuk kepentingan privasi). A menggambarkan beberapa tangkai bunga layu nan basah, dibagian samping terdapat beberapa orang riuh dan 3 gambar hati yang patah. Ilustrasi tersebut memiliki makna yang sangat mendalam bagi siapa saja yang melihatnya. Peneliti menyimpulkan bahwa responden sedang tidak baik-baik saja. Ada beberapa orang yang ia cinta, namun pergi dan tidak kembali (ilustrasi bunga dengan kelopak layu). Peneliti juga menggunakan dokumentasi untuk

Selanjutnya, untuk menganalisis data, penulis mengelompokkan hasil dari Therapy menggunakan indikator keberhasilan proses terapi seni. Menurut [12], Proses terapi seni sebagai alternatif metode penyembuhan kesehatan mental dapat dipengaruhi oleh berbagai indikator yang memainkan peran penting dalam efektivitasnya. Berikut rinciannya :

1. Ekspresi emosi: anak dapat mengekspresikan dan menggambarkan emosi mereka melalui seni. Hasil temuan indikator ini melibatkan bagaimana anak mengekspresikan diri secara bebas dalam goresan tangannya..
2. Penciptaan makna; terapi seni dapat menciptakan makna dan menggali pemahaman melalui pengalaman hidupnya. Indikator ini melibatkan kemampuan anak untuk menemukan makna baru, menghubungkan dengan pengalaman hidup mereka, dan merespons secara emosional terhadap karya seni mereka sendiri atau karya orang lain. Hasil temuan yang didapatkan adalah, 22 dari 27 responden dapat menciptakan makna tersendiri dalam goresannya. Sisannya, adalah responden dengan goresan diluar topik pembahasan kesehatan mental.
3. Penyembuhan diri; terapi seni dapat membantu anak membangun rasa penguasaan, kepercayaan diri, serta pemulihan diri melalui karya seni yang membangun. Indikator ini mencakup kemampuan anak merasa cukup baik, memiliki pandangan yang lebih positif dan mengalami pertumbuhan lebih baik. Hasil temuan yang didapatkan, peserta didik merasa lebih baik setelah mendapatkan pelayanan dan penyuluhan.
4. Relaksasi dan pengurangan stres: Terapi seni dapat menjadi sarana untuk mengurangi stres, kecemasan, dan ketegangan. Indikator ini melibatkan kemampuan anak untuk merasa lebih rileks, menenangkan pikiran, dan mengurangi gejala fisik dan emosional yang terkait dengan stress.
5. Keterlibatan sosial: Terapi seni dapat memberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan orang lain dalam lingkungan yang aman dan mendukung. Indikator ini melibatkan kemampuan anak untuk terlibat dalam kegiatan seni bersama orang lain, berbagi pengalaman dan membangun hubungan sosial yang positif.
6. Self-refleksi (intropeksi) : membantu anak untuk merenung dan mengenali pemikiran, perasaan dan pola perilaku mereka sendiri, indikator ini melibatkan kemampuan anak untuk secara mandiri mengeksplorasi diri sendiri melalui seni, dan mengembangkan wawasan tentang diri mereka sendiri.
7. Pembelajaran dan pertumbuhan: Terapi seni dapat memfasilitasi pembelajaran baru, pemahaman diri yang lebih dalam dan pertumbuhan pribadi. Indikator ini mencakup kemampuan anak untuk terbuka terhadap pengalaman baru, menerima umpan balik, dan beradaptasi dengan perubahan melalui seni.

Perlu diingat bahwa setiap anak memiliki pengalaman dan respons yang unik terhadap terapi seni. Indikator-indikator ini memberikan gambaran umum tentang faktor-faktor yang mempengaruhi proses terapi seni sebagai alternatif metode penyembuhan kesehatan mental dengan layanan Bimbingan dan Konseling kelompok.

KESIMPULAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan art therapy sebagai katarsis untuk meregulasi emosi remaja awal. Sehingga dapat ditarik Kesimpulan, (1) Indikator presentase gangguan kesehatan mental peserta didik adalah 78% dengan pernyataan tertinggi menunjukkan

urgensi penggunaan Art Therapy pada layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok di Kleas 6 C SDN "X", (2) Observasi dengan menggunakan pemaparan materi kesehatan mental dengan tema " *It's Okay To Not Be Okay*" terbukti meningkatkan kesadaran kesehatan mental secara dini. (3) Ke-Efektifan Art Therapy untuk sarana regulasi emosi remaja dengan menggunakan indikator keberhasilan Art Therapy dapat memudahkan peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] M. Nambo, "Sureq Jurnal Pengabdian Masyarakat Berbasis Seni dan Desain," vol. 1, no. 4, pp. 18–26, 2022.
- [2] C. Angraeni, F. Loska, L. Maghfiroh, N. R. Dewi, and N. Adhi, "Penelitian Teori Perkembangan Piaget Tahap Operasional Konkret Hukum Kekekalan Volume Anak Usia 11–12 Tahun," *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, vol. 6, pp. 177–180, 2023.
- [3] L. Putriani, "Konselor Dalam Bimbingan Dan Konseling Kelompok Dengan Expressive Arts Therapy," *Counseling AS SYAMIL: Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Islam*, vol. 1, no. 2, pp. 29–37, 2021, doi: 10.24260/as-syamil.v1i2.480.
- [4] T. Evi, "Manfaat Bimbingan Dan Konseling Bagi Siswa Sd," *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, vol. 2, no. 1, pp. 72–75, 2020, doi: 10.31004/jpdk.v1i2.589.
- [5] S. N. Oktaviani and S. Syawaluddin, "Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Memperkuat Karakter Siswa," *Educativo: Jurnal Pendidikan*, vol. 2, no. 1, pp. 115–119, 2023, doi: 10.56248/educativo.v2i1.120.
- [6] H. Kamaluddin, "Bimbingan dan Konseling Sekolah," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, vol. 17, no. 4, pp. 447–454, 2011, doi: 10.24832/jpnk.v17i4.40.
- [7] N. Hidayah *et al.*, "12 Florensa," vol. 12, no. 1, pp. 2721–8007, 2023.
- [8] "11025-40770-2-PB".
- [9] H. Hasmarlin, "Self-Compassion dan Regulasi Emosi pada Remaja Self-Compassion and Emotion Regulation In Adolescence", doi: 10.24014/jp.v14i2.7740.
- [10] A. T. Nurbaiti, "Pengaruh teknik art therapy terhadap pengelolaan emosi marah pada siswa kelas XI SMA Negeri 3 Bantul," *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, vol. 5, no. 1, pp. 91–102, 2020.
- [11] I. N. Asyifa, N. Surur, and A. T. Susilo, "Studi Kepustakaan Penerapan Art Therapy dalam Bimbingan dan Konseling," *Jurnal Psikoedukasi dan Konseling*, vol. 5, no. 2, p. 54, 2022, doi: 10.20961/jpk.v5i2.52091.
- [12] E. K. Kurniawati, "Peran pendidikan seni dalam penuangan ekspresi emosi anak," *Sungging*, vol. 1, no. 1, pp. 87–92, 2022, doi: 10.21831/sungging.v1i1.57556.